



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Malang,
Jawa Timur, Indonesia

***Correspondence:**

irawan@umm.ac.id

DOI: [10.22219/jaa.v5i4.27001](https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.27001)

Sitasi:

Irawan, D, Mudrifah. (2022).
Akuntabilitas Keuangan Pada Amal
Usaha Muhammadiyah: Sebuah
Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Akademi
Akuntansi (JAA)*, 5(4), 595-601.

Proses Artikel

Diajukan:

20 November 2022

Direviu:

31 November 2022

Direvisi:

26 Januari 2023

Diterima:

28 Januari 2023

Diterbitkan:

31 Januari 2023

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

AKUNTABILITAS KEUANGAN PADA AMAL USAHA MUHAMMADIYAH: SEBUAH PENDEKATAN KUALITATIF

Dwi Irawan^{1*}, Mudrifah²

ABSTRACT

This study aims to reveal how the Muhammadiyah organization which has many Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) reports its financial accountability. This study uses a qualitative descriptive approach in describing how accountability is in AUM. The informant of this research is the top management of AUM in Malang City. The results of this study indicate that accountability in AUM is based on the motto amar ma'ruf nahi munkar which is internalized within the management. In addition, the values of tajdid and ta'awun also form an accountable spirit in the management. Accountability for AUM is not only a form of social responsibility but there are elements of worship, trust, and devotion to Allah SWT. The contribution of this research is to contribute to the meaning of accountability which is based on the values of Muhammadiyah's struggle, which so far has been able to form an accountable of AUM management.

KEYWORDS: *Accountability, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Muhammadiyah, Tajdid, Ta'awun.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki banyak Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) melaporkan Akuntabilitas Keuangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menguraikan bagaimana akuntabilitas pada AUM. Informan penelitian ini merupakan pengelola Aum yang ada di Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas dalam AUM didasari pada semboyan amar ma'ruf nahi munkar yang menginternalisasi dalam diri pengelola. Selain itu nilai tajdid dan ta'awun juga turut membentuk jiwa akuntabel pada diri pengelolanya. Akuntabilitas bagi pengelola AUM tidak hanya sebagai wujud pertanggungjawaban sosial tetapi ada unsur ibadah, amanah, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kontribusi penelitian ini yaitu memberikan kontribusi dalam pemaknaan akuntabilitas yang di dasari pada nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah, yang selama ini mampu membentuk pribadi pengelola AUM yang akuntabel.

KATA KUNCI: *Akuntabilitas, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Muhammadiyah, Tajdid, Ta'awun.*



© 2022 Dwi Irawan, Mudrifah

Jurnal Akademi Akuntansi is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia, tentu memiliki peran yang cukup panjang dalam pembangunan bangsa dan negara. Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi-misi, konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses dengan baik dalam masyarakat. Tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menurut Muhammadiyah, tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah yang salah satunya melalui Pendidikan ([Rusydi, 2016](#)).

Sebagai organisasi nonprofit yang bertanggungjawab kepada stakeholders, tentu Muhammadiyah memiliki perjalanan panjang dan berpengalaman dalam menjaga amanah masyarakat. Akuntabilitas keuangan menjadi salah satu pertanggungjawaban Muhammadiyah kepada masyarakat luas. Hal ini karena semua entitas dapat dianggap bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan atas dampak yang secara langsung dan tidak langsung disebabkan oleh kegiatan mereka terhadap berbagai pemangku kepentingan ([Unerman & O'Dwyer, 2006](#)). Akuntabilitas merupakan proses yang dilalui organisasi untuk membuat komitmen menanggapi dan menyeimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan kegiatannya, dan memenuhi komitmen ini ([Ebrahim, 2016](#)). Akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan misi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui pelaporan secara berkala ([Sari, Mintarti, & Fitria, 2018](#)). [Kalbarini \(2018\)](#) menyatakan bahwa akuntabilitas vertikal merupakan bentuk tanggung jawab seluruh aktivitas manusia kepada Allah SWT dan akuntabilitas horizontal merupakan tanggung jawab kepada semua manusia lainnya dan terhadap lingkungan sekitarnya. Manusia harus mampu bersikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat secara keseluruhan, alam dan lingkungan, dan Allah yang merupakan pemilik utama di dunia dan akhirat. Untuk mencapai keridhaan Allah SWT telah menjadikan amal usaha berkembang fantastis. "Hidup-hidupilah Muhammadiyah, Jangan mencari hidup di Muhammadiyah" telah menjadi semboyan bagi seluruh anggota amal usaha Persyarikatan.

Muhammadiyah merupakan organisasi besar dengan tradisi keagamaan yang kuat dan kisah kesuksesan yang beragam sesuai dengan ideologi yang berdasar pada al-Qur'an dan Hadis, sehingga terdapat nilai-nilai yang melekat pada organisasi dan anggotanya. Nilai-nilai yang harus ditanamkan jika Muhammadiyah ingin terus eksis meliputi: Menegakkan tauhid yang murni, Penyebarluasan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mewujudkan amal Islami dalam kehidupan, pribadi, keluarga dan masyarakat. Landasan nilai ideal meliputi Al-Qur'an dan As-Sunnah, paham agama Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup, Kepribadian, Khittah, pedoman hidup Islami dan pemikiran formal lainnya. Dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam Doktrin Al-Ma'un menurut [Jurdi \(2011\)](#) Muhammadiyah memerlukan suatu bentuk partisipasi dalam membangun masyarakat yang ideal, masyarakat yang mengamalkan ilmu dan agama Allah, yang adil dan berkelanjutan. K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bentuk Islam yang berkembang dengan memaknai ajaran Islam secara nyata seperti menjunjung tinggi keadilan, kerjasama, kejujuran dan saling menghargai.

Meski didirikan dengan dasar nilai-nilai Islam yang kuat, dapat dilihat bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang terbuka untuk semua orang baik muslim atau non-muslim atau pribumi dan nonpribumi sebagai anggotanya untuk berdakwah amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf Nahi munkar mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits serta pendapat Mu'tabar (kuat). Sebagai warga Muhammadiyah, untuk memenuhi perintah amar ma'ruf nahi munkar, harus memiliki prinsip-prinsip yang terangkum dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu: Hidup manusia harus berdasarkan Tauhid, ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, hidup manusia dalam bermasyarakat, mematuhi ajaran Islam, mempertahankan dan memajukan Islam dalam masyarakat, Ittiba' kepada Nabi Muhammad SAW dan mendirikan serta melancarkan amal usaha, berusaha, dan berjuang dengan tatanan organisasi ([Jauhari, 2016](#)).

Akuntabilitas sendiri merupakan sebuah konsep yang memfokuskan pada kapasitas organisasi sektor publik untuk memberikan jawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan organisasi tersebut. Dalam penegasan yang lebih spesifik, akuntabilitas merupakan kemampuan organisasi sektor publik dalam memberikan penjelasan atas tindakan-tindakan yang dilakukannya terutama terhadap pihak-pihak yang dalam sistem politik telah diberikan kewenangan untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap organisasi public tersebut ([Wicaksono, 2015](#)). Akuntabilitas lebih merujuk pada relasi organisasi sebagai sebuah entitas dengan pihak di luar organisasi. Artinya, level analisis akuntabilitas adalah pada tingkat makroorganisasi yang menekankan pada aspek sosiologi organisasi dengan fokus interaksi antara organisasi dengan pihak-pihak yang berelasi pada organisasi tersebut. Sedangkan tanggung jawab lebih menekankan pada level individual sebagai keharusan anggota di dalam suatu organisasi publik untuk menunjukkan perilaku yang sejalan dengan standar etika yang telah ditetapkan sebagai aturan dan melaksanakan pekerjaan dengan benar sesuai dengan arahan dan pelatihan yang telah diterimanya ([Wicaksono, 2015](#)).

Penelitian untuk mencari makna akuntabilitas telah banyak dilakukan. Makna akuntabilitas dari sejumlah penelitian sebelumnya masih dipahami berbeda antara satu aktor dengan aktor yang lain. Hal ini menunjukkan makna akuntabilitas masih tergolong abstrak ([Tanasal, Randa, & Ng, 2019](#)). Pemaknaan yang tergolong abstrak dan masih luas apa terkait akuntabilitas, maka perlu melihat makna akuntabilitas dari sisi religiusitas penanggungjawab. Bagaimana makna akuntabilitas berdasarkan pemahaman muhammadiyah tentu akan menjadi sesuatu hal yang baru dalam dunia akuntansi. Dalam Muhammadiyah selalu mengedepankan nilai-nilai islam sebagai wujud dan bentuk ibadah, akuntabilitas bagi orang islam tidak hanya pertanggungjawaban terhadap sesama manusia tetapi juga bentuk pertanggungjawaban terhadap Tuhan. Besarnya organisasi muhammadiyah tentu tidak terlepas dari kemampuan muhammadiyah mentransformasi nilai-nilai islam menjadi suatu makna akuntabilitas yang lebih dalam bagi individu yang terlibat di dalam organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai islam dalam organisasi muhammadiyah dapat membentuk terjadinya akuntabilitas keuangan yang lebih baik.

METODE

JAA 5.4

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana hasil penelitian focus pada makna daripada generalisasi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dengan cara mengamati langsung objek penelitian, setelah itu melakukan konfirmasi melalui wawancara terstruktur yang dilakukan secara informal. Metode wawancara informal dilakukan untuk mengukur

kedalaman informasi agar informasi yang didapat lebih rinci dan jujur. Informan dalam penelitian ini adalah sejumlah pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah di Kota Malang.

Tahapan analisis data pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengumpulkan data normatif yang diperoleh dari literature dan penelitian terdahulu, kemudian setelah itu melakukan wawancara berdasarkan data normative tersebut.
2. Setelah data wawancara diperoleh dilakukan reduksi data dengan menghilangkan data yang tidak berhubungan dengan topik yang akan dibahas lebih lanjut yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisir data untuk diambil kesimpulan.
3. Menyajikan data yang dilakukan dengan menyusun data penelitian secara sistematis agar mudah dipahami dan menghasilkan kesimpulan.
4. Mengungkapkan bagaimana kompetensi dan religiusitas pada amal usaha muhammadiyah dapat membentuk Akuntabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amal Usaha Muhammadiyah merupakan salah satu usaha dari banyaknya usaha dan media dakwah persyarikatan. Usaha dan kegiatan Muhammadiyah didirikan untuk menunjang urani dakwah persyarikatan. Muhammadiyah membagi gerakannya dalam beberapa bidang atau majelis yang masing-masing diantaranya memiliki fungsi, tugas, dan tujuan. Selain adanya majelis, Muhammadiyah juga membentuk badan atau organisasi persyarikatan dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan persyarikatan. Badan atau yang kerap disebut Organisasi Otonom (Ortom). AUM yang menjadi objek penelitian ini adalah yang di bidang Pendidikan di Kota Malang, dimana informan merupakan pimpinan AUM atau yang bertanggungjawab dalam penyusunan laporan keuangan AUM.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip dasar bagi umat Islam yang harus dijalankan. Sebagai salah satu prinsip dasar ajaran Islam ini tentulah perlu untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Nilai amar ma'ruf nahi munkar menjadi dasar dalam mengembangkan AUM yang akuntabel, bertanggungjawab kepada stakeholder juga merupakan salah satu upaya menyeru pada kebaikan dan menjauhi yang munkar. Berikut penegasan dari informan:

“Semua umat Islam itu haruslah memiliki prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Kenapa? Karena amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip dasar bagi setiap muslim dan implementasi amar ma'ruf nahi munkar juga diterapkan dalam semua program-program yang dijalankan termasuk juga melaporkan kepada stakeholders”.

“Kami senantiasa berusaha untuk menerapkan kebaikan dalam menjalankan program kerja yang kami lakukan dan mencegah segala bentuk keburukan dalam pelaksanaan program tersebut, karena kami tahu bahwa kami akan bertanggung jawab akan apa yang kami jalankan”.

“Amar ma'ruf nahi munkar memberikan keuatan sendiri bagi pengelola AUM, hal ini mengingatkan kita bahwa setiap apa yang kita lakukan itu hendaknya selalu menjauhi yang munkar dan melaksanakan tanggungjawab sebagai pengelola Aum juga merupakan suatu jalan kebaikan apalagi jika di dasari dengan laporan pertanggungjawaban yang baik kepada

pihak yang membutuhkan. Pihak yang membutuhkan ini bisa dari pimpinan bisa juga dari masyarakat sekitar”.

599

Penerapan nilai amar ma’ruf nahi munkar dapat memberikan dampak yang positif bagi amal usaha dan orang-orang yang berperan didalamnya karena jika dilihat bahwa AUM mengimplementasikan nilai amar ma’ruf nahi munkar dengan diwujudkan pada program-program kerja yang dilakukan. Bentuk Akuntabilitas dalam konteks amar ma’ruf nahi munkar dapat dilihat dari penerapan informan sebagai berikut:

“Akuntabilitas dengan menerapkan amar ma’ruf nahi munkar juga diimplementasikan dengan melaporkan laporan keuangan baik kepada pemberi dana maupun kepada pihak-pihak yang membutuhkan dengan cara menyampaikan di rapat-rapat dan website AUM.”

“Akuntabilitas yang kami lakukan dapat dilihat melalui media yang kami miliki, karena gerakan tajdid memberikan kami dampak yang baik dan memudahkan kami berinteraksi dengan semua golongan baik yang memiliki kepentingan atau yang hanya memerlukan informasi akan kegiatan AUM”

“Bentuk akuntabilitas sesuai dengan nilai ta’awun itu setiap agenda yang dijalankan diharuskan untuk didokumentasikan atau dilaporkan baik itu Dai peserta dan lain-lain. Hal ini dilakukan pertanggungjawaban mengenai jumlah orang yang mengikuti, siapa yang menjadi penanggung jawab, dilakukan di mana dan waktunya kapan”.

Selain amar ma’ruf nahi munkar, terdapat juga gerakan tajdid yang dapat meningkatkan akuntabilitas di AUM. Tajdid menjadi ciri gerakan dari warga persyarikatan Muhammadiyah dan tentunya perlu untuk diterapkan dalam semua kegiatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Gerakan tajdid merupakan gerakan yang dapat memberikan perubahan yang signifikan apabila disesuaikan dengan zaman. Penerapan nilai tajdid jelas memberikan dampak baik bagi AUM khususnya karena implementasi nilai tajdid dapat mempermudah anggota dalam menjalankan kewajibannya. Di Muhammadiyah akuntabilitas tidak hanya sebagai sarana pertanggungjawaban sosial, tetapi juga merupakan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Sehingga sebagai pengelola atau pengurus AUM, kita tidak hanya bekerja untuk membesarkan persyarikatan tetapi juga terdapat nilai ibadah yang tinggi. Hal ini ditunjang oleh nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Mengelola keuangan AUM itu merupakan salah satu wujud ketaqwaan kepada Allah karena tidak hanya untuk masyarakat, tetapi lebih dari itu ini merupakan wujud tanggung jawab kepada Allah SWT (hablumminallah). Sumber keuangan AUM yang berasal dari umat yang ditujukan untuk ladang dakwah, sehingga menggunakan uang dengan sebaik-baiknya dan melaporkan penggunaannya merupakan bagian dari ibadah”.

Secara umum implementasi hablumminallah di AUM dengan senantiasa menjalankan kerja-kerja organisasi berdasarkan syariat agama Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr radhiyallahu’anhu, Rasulullah SAW memberikan jawaban kepada orang miskin yang iri hati kepada orang kaya yang banyak bersedekah dengan hartanya, beliau bersabda:

“Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, amar ma’ruf shadaqah, nahi munkar shadaqah, dan kenikmatan istri juga shadaqah (HR. Muslim, no. 1006).”

JAA
5.4

Tolak ukur implementasi Akuntabilitas keuangan pada AUM juga dapat dinilai dengan bagaimana pengurus AUM mengimplementasikan sifat wajib yang dapat di contoh melalui

Rasullullah yaitu: *siddiq* berhubungan dengan bagaimana pengelola AUM benar dalam mendayagunakan dana yang dititipkan dan benar dalam berkata serta bertindak. Amanah yang artinya dapat dipercaya berhubungan dengan bagaimana pengelola AUM dapat di percaya dalam mengemban amanah yang dititipkan oleh Allah serta amanah dalam menjalankan titipan yang diberikan oleh pemberi dana. *Tablig* yang artinya menyampaikan berhubungan dengan bagaimana pengelola AUM dalam menyampaikan pertanggung jawaban yang telah di amanahkan, menyampaikan kebenaran atas dana yang disalurkan dan lain-lain. *Fatanah* yang berarti cerdas, pandai dan bijaksana berhubungan dengan bagaimana pengelola AUM cerdas dalam mengelola dana, pandai dalam menyalurkan dana serta bijaksana dalam menjalankan tugas. Sedangkan untuk implementasi *hablumminannas* yaitu pengelola AUM mampu menjaga hubungan baik dengan pemberi dana, memberikan informasi dan menjalankan organisasi dengan benar melalui internal dan eksternal AUM serta bagaimana dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan interpretasi hasil, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak saja dimaknai sebagai kewajiban pertanggungjawaban kepada sesama manusia saja tetapi juga pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Akuntabilitas dalam perspektif pengelolaan Amal Usaha Muhammadiyah terkandung juga unsur ibadah yang didasari ketakwaan. Semboyan amar ma'ruf nahi munkar juga menjadi salah pembentuk Akuntabilitas pengurus AUM, selain itu nilai-nilai *tajdid* dan *ta'awun* juga turut membentuk proses akuntabilitas yang lebih baik dengan selalu menyampaikan laporan keuangan dalam setiap forum dan media publikasi lainnya yang dimiliki oleh AUM. Keterbatasan penelitian ini bahwa masih terdapat indikator pembentuk akuntabilitas lainnya yang belum dapat diuraikan melalui penelitian ini, misalnya sifat-sifat islami dan juga tingkat religiusitas seseorang. Selain itu penelitian ini masih fokus pada Muhammadiyah, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lagi ke organisasi Islam lainnya dan juga menambahkan faktor-faktor lain pembentuk akuntabilitas dalam organisasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebrahim, A. (2016). The many faces of nonprofit accountability. *The Jossey-Bass handbook of nonprofit leadership and management*, 102-123.
- Jauhari, A. (2016). Aktivitas Muhammadiyah Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara (Studi Muhammadiyah Kabupaten Lamongan). *Jurnal politik muda*, 5(2), 268-281.
- Jurdi, S. (2011). Muhammadiyah dan Gerakan Civil Society: Bergerak Membangun Kultur Madani. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 1-14. <https://doi.org/10.24252/.v6i2.1397>
- Kalbarini, R. Y. (2018). Implementasi Akuntabilitas dalam Shari'ah Enterprise Theory di Lembaga Bisnis Syari'ah (Studi Kasus: Swalayan Pamela Yogyakarta). *Al-Tijary*, 1-12. <https://doi.org/10.21093/at.v4i1.1288>
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep pendidikan, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139-148. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367>
- Sari, M., Mintarti, S., & Fitria, Y. (2018). Akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan. *Kinerja*, 15(2), 45-56. <https://doi.org/10.30872/jkin.v15i2.4029>
- Tanasal, S., Randa, F., & Ng, S. (2019). Akuntabilitas Berbasis *Mettā* dan *Kamma*. *Jurnal*

Akuntansi Multiparadigma, 10(3), 448-467.
<http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.26>

601 Unerman, J., & O'Dwyer, B. (2006). Theorising accountability for NGO advocacy. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(3), 349-376.
<https://doi.org/10.1108/09513570610670334>

Wicaksono, K. W. (2015). Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(1), 17-26. <https://doi.org/10.22146/jkap.7523>